

MODERASI BERAGAMA DAN RELEVANSINYA BAGI KEHIDUPAN IMAN ORANG MUDA KATOLIK DI PAROKI SANTA MARIA RATU OEOLO

Florida Maria Regina Kolo¹, Marianus Sesfao², Yohana Aek Klau³

reginakolo12@gmail.com¹

sesfaomarianus@gmail.com²

sspseligia49@gmail.com³

*Sekolah Tinggi Pastoral Santo Petrus Keuskupan Atambua*¹⁾²⁾³⁾

Abstract: *The diversity of the Indonesian nation is a given—a destiny bestowed by the Creator that must be respected and not taken for granted. Indonesia is home to a vast variety of cultures and religions, nearly unmatched in the world. According to the Central Statistics Agency (BPS) in 2013, there are 1,331 tribes and sub-tribes in Indonesia, or 633 when grouped by major tribe. This study aims to: 1) Identify factors related to religious moderation. 2) Explore the values of religious moderation. The research uses a qualitative method, in which the author describes and explains the research object to categorize and conclude issues related to the understanding of youth in the Santa Maria Ratu Oeolo Parish regarding faith life. Young Catholics (OMK) require guidance from their parents to grow and develop as expected. OMK are an integral part of the Church, serving as examples and role models for others. They must also be able to face internal pressures from social culture and dynamics. Based on the research findings, it is concluded that Catholic Youth (OMK) in Santa Maria Ratu Oeolo Parish wisely avoid engaging in unwanted behaviors, such as alcohol consumption. Through fellowship, they share experiences and talents, which helps OMK better understand and connect with their community.*

Keywords: *Young Catholics, religious moderation, life of faith*

Pendahuluan

Keberagaman bangsa Indonesia adalah takdir. Sebuah pemberian Sang Pencipta untuk diterima dan tak perlu ditawar (*taken for granted*). Indonesia juga memiliki keragaman budaya dan agama yang hampir tiada tandingan di dunia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2013, suku dan sub suku di Indonesia berjumlah 1.331 secara keseluruhan atau 633 jika dikelompokkan berdasarkan suku besar.

Bangsa Indonesia pada dasarnya menyadari bahwa keragaman yang dianugerahkan Tuhan harus dioptimalkan ketika punya cita-cita yang sama. Optimalisasi adalah serangkaian proses menemukan praktik terbaik yang dilakukan untuk mencapai hasil yang maksimal dan ideal dengan memanfaatkan sumber daya sebaik mungkin. Proses optimalisasi memang memerlukan upaya penyatuan tindakan melalui penyamaan persepsi antar pihak.

Konstitusi Indonesia menjamin kemerdekaan setiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu. Setiap orang juga berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan serta menyatakan pikiran dan sikap sesuai hati nuraninya. Namun di sisi lain setiap orang juga wajib tunduk kepada pembatasan untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain, sekaligus untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai pertimbangan moral, nilai agama, keamanan, dan ketertiban dalam suatu masyarakat yang demokratis.

Cara pandang dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem. Bangsa Indonesia adalah beragama mengajarkan agama yang ramah dan menghargai keberagaman. Ada empat indikator moderasi, yakni komitmen kebangsaan yang kuat; sikap toleran terhadap sesama; memiliki prinsip menolak tindakan kekerasan baik secara fisik maupun verbal; menghargai tradisi dan budaya lokal masyarakat Indonesia yang sangat beragam. Sedangkan indikator umum moderasi yakni: pertengahan, toleran, seimbang, konsisten, tegas dan berlaku adil. Dapat disimpulkan bahwa moderasi di Indonesia ini mengajarkan untuk hidup ramah dengan sesama yang memiliki beda keyakinan.

Moderasi juga berarti “sesuatu yang terbaik”. Sesuatu yang ada di tengah biasanya berada di antara dua hal yang buruk. Contohnya adalah keberanian. Sifat

berani dianggap baik karena ia berada di antara sifat ceroboh dan sifat takut. Sifat dermawan juga baik karena ia berada di antara sifat boros dan sifat kikir.

Dalam perkembangan teknologi dan globalisasi menunjukkan bahwa perlu adanya suatu adaptasi untuk menjaga relevansi nilai-nilai keagamaan dalam konteks modern. Meningkatkan moderasi beragama dapat memperkuat keseimbangan antara keyakinan agama dan kehidupan sehari-hari, serta menghindari ekstremisme yang dapat merugikan perkembangan masyarakat.

Oleh karena itu, setiap orang harus dapat menempatkan diri mereka masing-masing terkait dengan perkembangan yang modern ini. Agar tidak berpengaruh maka masing-masing orang perlu menggunakan teknologi dengan baik serta tidak mudah terpengaruh dengan perkembangan globalisasi yang semakin hari terus berubah karena perkembangan zaman.

Pada zaman modern ini juga terjadi beberapa perkembangan yang telah mengubah tidak hanya wajah dunia, tetapi juga Gereja. Perkembangan ini mulai dengan gerakan pencerahan. Pencerahan tidak hanya membawa perubahan radikal, tetapi menyebabkan perkembangan revolusioner dalam masyarakat. Dalam hidup bermasyarakat seseorang dianjurkan tidak terlalu dermawan dan tidak terlalu kikir karena dalam hal ini sangat berguna bagi masyarakat dan bermanfaat bagi dirinya sendiri. Apabila terlalu dermawan sampai dirinya sendiri tidak dipikirkan maka dirinya akan menjadi beban bagi orang lain.

Seiring dengan itu, konteks sosial-politik yang berkembang di sekitar mereka juga menjadi faktor penting dalam mendukung moderasi beragama. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai keadilan sosial dan partisipasi aktif dalam masyarakat, orang muda Katolik dapat menjembatani divisi sosial dan mempromosikan perdamaian. Hal ini sejalan dengan ajaran agama yang menekankan kasih, keadilan, dan

tanggung jawab sosial. Ada terdapat sembilan nilai keadilan sosial yaitu sebagai berikut: kemanusiaan; adil; berimbang; taat; konstitusi; komitmen kebangsaan; toleransi; anti kekerasan; dan penghormatan kepada tradisi.

Dengan demikian juga dengan mempromosikan moderasi beragama di kalangan orang muda Katolik khususnya di Paroki Santa Maria Ratu Oeolo memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan kader-kader yang dapat berperan aktif dalam membangun masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai agama. Dengan melibatkan pemuda dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan, mereka dapat

menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif bagi masyarakat luas. Ini merupakan investasi jangka panjang dalam membentuk pemimpin-pemimpin masa depan yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga memiliki kapasitas untuk memimpin dengan kebijaksanaan dan empati.

Orang Muda Katolik (OMK) di Paroki Santa Maria Ratu Oeolo juga bisa mengembangkan pemahaman bahwa keberagaman bukanlah ancaman, tetapi justru menjadi kekayaan dalam masyarakat. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya menjadi saran untuk memahami agama mereka sendiri, tetapi juga sebagai bentuk kontribusi positif dalam mengelola keragaman dan menciptakan lingkungan inklusif.

Adapun juga kelompok-kelompok lain yang dalam masyarakat mempunyai peran sangat penting dalam dialog adalah kaum muda terpelajar, atau kalangan mahasiswa. Sikap dasar mereka terhadap kenyataan pluralitas agama akan sangat menentukan, bagaimana perspektif dialog di masa mendatang.

Ajaran agama ini juga disertai dengan sikap moderasi yang dapat memberikan dasar kuat bagi OMK untuk menghadapi tantangan dan ketidakpastian masa depan. Mereka dapat menjadi agen perubahan yang membawa inspirasi positif dalam berbagai bidang kehidupan dalam keterlibatan aktif dalam masyarakat. Dengan demikian, moderasi beragama bukan hanya tentang memahami agama, tetapi tentang membentuk OMK yang dapat berkontribusi positif bagi dunia.

OMK harus menjadi generasi muda yang bisa menghadapi tekanan dari berbagai arah, seperti pengaruh media sosial, budaya populer, dan dinamika sosial yang berubah begitu cepat. Dalam konteks ini, mau menunjukkan bahwa begitu penting bagi OMK untuk menjalin komunikasi yang baik antar agama agar dapat mengembangkan pendekatan yang memadukan ajaran agama dengan nilai-nilai toleransi, inklusif, dan saling penghargaan. Hal ini dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran agama Katolik, sambil membuka pintu bagi dialog antar agama.

Keberhasilan moderasi beragama juga dapat dipandang sebagai respons terhadap meningkatnya kompleksitas tantangan moral yang dihadapi oleh orang muda. Dengan memberikan panduan yang lebih kontekstual dan relevan dalam konteks kehidupan sehari-hari, para pemuda dapat lebih baik memahami cara menerapkan ajaran agama dalam pengambilan keputusan mereka. Pendekatan ini

bukan hanya membangun fondasi spiritual yang kuat, tetapi juga membantu mereka mengatasi dilema moral dan etika dalam kehidupan modern.

Metodolgi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Maksudnya bahwa penulis akan menggambarkan dan menguraikan obyek dari hasil penelitian sehingga dapat mengelompokkan dan menyimpulkan masalah-masalah yang berkaitan dengan pemahaman OMK di Paroki Santa Maria Ratu Oeolo akan kehidupan Iman. Selain itu, untuk menganalisis dan menginterpretasi permasalahan tersebut sehingga menemukan upaya yang cocok kepada OMK tersebut.

Penulis akan melakukan penelitian pada bulan Mei-Juni 2024 di Paroki Santa Maria Ratu Oeolo, Kecamatan Bikomi Nilulat, Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang diterapkan oleh penulis untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah OMK di Paroki Santa Maria Ratu Oeolo yang jumlahnya 1.112 orang.

Sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian. Sampel diambil dari populasi yang ada dianggap mewakili dan valid. Penulis menggunakan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling*.

Teknik ini *Stratified Random Sampling*. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang proposional dari keragaman karakter yang ditemukan oleh Orang Muda Katolik yang berdomisili di Paroki Santa Maria Ratu Oeolo. Calon peneliti mengklasifikasikan OMK tersebut berdasarkan karakter yang ada dengan jumlah 25 Orang.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Umum Umat Lingkungan Baat

Sejak Abad ke-18 tepatnya 21 April 1883 Gereja Katolik Timor lahir, yang ditandai pembangunan Stasi Atapupu oleh P.Jacob Kraijivanger,Sj. Pada Waktu itu, Stasi Atapupu menjadi Pusat pelayanan Gereja Katolik di Timor. Seperti lazim yang daerah-daerah lain di Belu Dan TTU sebelum menjadi paroki, wilayah Oeolo juga mendapat pelayanan rohani dari Atapupu. Pada Desember 1886 Stasi Lahurus dibuka oleh Pater Augusto De Krijjoer Bersama Bruder Yohanes,Sj. Dengan demikian Oeolo menjadi bagian pelayanan Dari Stasi Lahurus. Keseluruhan daerah TTU memisahkan diri dari pusat pelayanan iman di daerah Belu baik Dari Atapupu maupun Lahurus pada tahun 1925 yaitu Ketika Pater Antonius Baun, SVD dan Pater Yohanes Smith, SVD membuka Stasi Hati Kudus Noemuti.

Stasi Maria Diangkat ke Surga Di Eban didirikan oleh Pater Theodorus Lavrysen, SVD pada tahun 1949. Pater Antonius Pain Ratu, SVD dating membantu Di Eban. Karena wilayah Paroki Oeolo berbatasan dengan Stasi Eban maka semua pelayanan rohani dari pastor-pastor yang di Stasi Eban. Daerah pelayanan untuk Stasi Eban sangat luas Dan berbukit-bukit. Oleh karena itu Pater Theodorus Lavrysen, SVD, sebagai pastor paroki Eban sat itu Bersama Pater Antonius Pain Ratu, SVD. Sebagai pastor pembantu membagi tempat tugas pelayanan pastoral. Pater Theodorus Lavrysen, SVD, menjalankan tugas kegemalaan untuk wilayah barat Stasi Eban Oepoli, sedangkan Pater Antonius Pain Ratu, SVD menjalankan tugas kegemalaan di wilayah Timur dari Stasi Eban, termasuk Oeolo sampai Haumeni. Pada saat itu wilayah Oeolo juga meliputi Haumeni (Sekarang Paroki Kristus Raja Haumeni). Berdasarkan struktur adat, Stasi Oeolo meliputi 3 kefetoran yakni : Kefetoran Naiktimun, Noetoko Dan Bikomi Nilulat.

Karena luasnya wilayah pelayanan di Oeolo, maka Pater Antonius Pain Ratu, SVD bekerja serius untuk membangun iman umat. Untuk itu ia berdomisili di Oeolo dan memberdayakan umat untuk meningkatkan mutu imannya. Pelayanan umat iman hanya bertumbuh berkembang dan berkualitas megandaikan adanya suatu gedung Gereja sebagai pusat pelayanan kepada umat. Salah satu kebutuhan umat yang sangat mendesak pada waktu itu adalah keinginan untuk memiliki sebuah gedung Gereja.

Dengan penuh kesadaran umat mendesak dan berinisiatif untuk membangun sebuah gedung Gereja untuk Stasi Oeolo. Pater Antonius Pain Ratu, SVD bersama umat lalu mereka berembuk bersama di Lopo Ni Fanu, Ume Ni Fanu, untuk menyatukan pikiran dan perasaan bersama. Mereka bersepakat untuk mendirikan sebuah gedung Gereja.

Paroki Santa Maria Ratu Oeolo berdiri pada 2 juni 1963, dirintis oleh Pater Antonius Pain Ratu, SVD (Sekarang Uskup Emeritus Keuskupan Atambua), bersama guru-guru agama/Awam dari Oeolo (1930-an), Batnes, Nilulat, Obekilo, Tubu, Oetulu, Noetoko, Oelneke, Sunkaen, Nainaban, Inbate, Kuanek, Oelbubuk, Balu, Ainan, Kuafatu, Nimasi, Oenino, Dan Aijaoka.

Pada tahun 1960 Pater Antonius Pain Ratu, SVD membentuk 8 orang anggota majelis Gereja yang mewakili 8 Amaf di 3 kefeteran dalam wilayah Oeolo. Kedelapan Amaf itu adalah Amaf Oeolo, Amaf Nilulat, Amaf Noetoko, Lapa, Nainaban, Nimasi, Bisafe, Oetulu dan Oelneke. Sedangkan ke 3 kefeteran itu adalah Naktimun, Noetoko, dan Nilulat. Nama-nama kedelapan orang anggota majelis Gereja yang di bentuk pada tahun 1960 adalah Alfonsius Sila (Oeolo), Kaytanus Bait Lake (Nilulat), Gregorius Lelan (Noetoko), Benediktus Lake (Lapa), Stefanus Rego (Nimasi), Yoseph Bait Oki (Bisaki), Arnoldus Manu Oki (Oetulu), dan Gabriel Tjanai (Oelneke).

Tanda kehadiran dan peranan kedelapan Amaf itu adalah sebuah reksa pastoral didirikan Lopo Ni Fanu, Ume Ni Fanu, (artinya lumbung bertiang delapan, rumah bertiang delapan). Loop berfungsi sebagai tempt

untuk berkumpul bersama, menyatukan pikiran dan perasaan Salam membahas Dan menyelesaikan setiap masala yang ada dan yang paling utama Lopo berfungsi sebagai tempat untuk merajut dan menumbuhkembangkan persaudaraan dan kekeluargaan. Karena itu Lopo stasi Oeolo pada tahun 50-an silam itu menjadi sarana pemersatu semua anggota gereja katolik di wilayah Oeolo. Hanya di dalam Lopo inilah dapat terjadi “Tol Tabua, Fun Mui Nekaf Mese Ansaof Mese” artinya berhimpun bersama karena ada sehati seperasaan. Pada akhirnya pembagian wilayah Oeolo berdasarkan 8 lingkungan.

Laporan Penelitian

Pada bagian ini penulis memberikan gambaran mengenai para informan wawancara di Paroki Santa Maria Ratu Oeolo. Para informan ini adalah orang-orang yang merupakan salah satu organisasi integral gereja serta memiliki pengetahuan yang minim namun mempunyai pengalaman yang sangat baik dalam membangun Paroki ini.

Data Responden

Tabel 02

No.	Nama	Usia	Jenis Kelamin		Jabatan/Status
			L	P	
1	Emanuel Fkun	42	L		Pastor Paroki
2	Julio Meni	55	L		Ketua Lingkungan
3	Ernika Theresia Lake	26		P	Ketua OMK
4	Maria Fatima Binsasi	22		P	Guru
5	Cristina A. Meni	26		P	Perawat
6	Fridolina Enggor	22		P	Guru Paud
7	Yulia Krisanti Asuat	24		P	Wiraswasta
8	Delviana M.Y.A Kolo	31		P	Staf Puskesmas

9	Maria Ewalda Opat	26		P	Guru
10	Delviana Boy	24		P	Guru
11	Theodota G. Banu	23		P	Perawat
12	Elviana Sila	24		P	Guru
13	Adriana Kefi	22		P	Mahasiswi
14	Delymitro Y. Banu	34	L		ASN
15	Relita V.S. Aplugi	21		P	Guru Paud
16	Demetrian Palbeno	34		P	Guru
17	Metriana Aplugi	27		P	Guru
18	Adelina M.S. Amplupu	31		P	Guru
19	Katharina Lake	28		P	Guru
20	Maria Diyanti Kono	23		P	Perawat
21	Ricardo A. Meni	23	L		Mahasiswa
22	Yosefina Nule	23		P	Guru Paud
23	Elviana Muki	24		P	Mahasiswi
24	Ester Regina Lake	23		P	Mahasiswi
25	Riani M.W. Tefnai	22		P	Mahasiswi

Data Wawancara

Pengetahuan tentang Moderasi Beragama

1. Apa yang dimaksud dengan kekerasan atau sikap yang berlebihan?

Menurut Emanuel Fkun, Kekerasan adalah sikap antipati yang muncul dalam bentuk verbal yang menjadi pemicu untuk melahirkan konflik dalam hidup beragama. Kekerasan fisik tidak ada hal yang ekstrim namun seringkali ada banyak persoalan yang muncul di kehidupan beragama/kekerasan muncul dalam skala verbal misalnya bahasa atau ujaran kebencian yang menciptakan kekerasan. Ada juga akan terjadinya kekerasan fisik maka akan adanya sikap yang berlebihan serta menunjukkan bentuk ketidakpuasan terhadap sebuah proses beragama. Moderasi beragama juga

diungkapkan oleh Julio Meni, Kekerasan atau sikap yang berlebihan adalah suatu perilaku yang terjadi apabila adanya hal yang tidak diterima oleh pihak yang satu atau kekerasan juga bisa saja terjadi karena ketidakcocokan antar agama atau keyakinan yang berbeda. Yosefina Nule juga berpendapat bahwa Kekerasan adalah sebuah tindakan yang memang sengaja dilakukan oleh individu atau kelompok yang tujuannya menindas yang lemah agar terus mendapatkan penderitaan. Sedangkan Ricardo Meni dan Maria Kono juga mengatakan bahwa kepercayaan/keyakinan dari agama lain adalah perbuatan seseorang/kelompok yang bersifat merugikan orang lain yang dapat menyebabkan cedera/matinya orang lain maupun kerusakan barang.

Berdasarkan pendapat para informan, moderasi beragama atau kekerasan yang berlebihan merupakan salah satu perilaku yang dapat menyebabkan konflik antara dua pihak apabila tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

2. Bagaimana cara Anda menghargai orang lain yang berbeda agama atau keyakinan?

Menurut Katharina Lake Cara menghargai orang lain yang berbeda agama atau keyakinan yaitu bersosialisasi tanpa membeda-bedakan, tidak memilih-milih teman, tidak membuat kegaduhan saat ada yang beribadah, memberi waktu dan kesempatan teman untuk beribadah.

Adelina Amlupu juga berpendapat bahwa Menghargai dan menghormati teman, membantu teman yang berbeda keyakinan suku, tidak membedakan teman, menghargai perbedaan dan menghargai keberagaman budaya. Menurut Metriana Aplugi mengatakan bahwa Cara menghargai orang lain yang berbeda agama atau keyakinan antara lain tidak menghina agama yang dianut oleh orang lain, tidak memaksa orang lain untuk menganut agama yang sama dengan kita dan menghargai dan menghormati tata cara ibadahnya.

Berdasarkan jawaban dari para informan yakni menghargai orang yang berkeyakinan lain itu tidak boleh membedakan, dan juga harus saling menghargai pendapat orang lain.

3. Faktor-faktor apa saja yang menghambat sikap saling menghargai antar sesama?

Menurut Demetrian Palbeno, mengatakan, faktor-faktor yang menghambat sikap saling menghargai antar sesama adalah sikap ingin menang sendiri atau egoisme, tidak mau diatur dan ambisi berlebihan. Relita Aplugi berpendapat bahwa faktor yang menghambat sikap saling menghargai itu kurangnya toleransi antar sesama golongan, kurangnya kesadaran di dalam diri dan pertentangan dalam masyarakat. Sedangkan Delviana Boy, mengatakan faktor yang menghambat sikap saling menghargai antar sesama yaitu sikap saling menghargai dan menghormati lebih diutamakan antar sesama yang dapat menciptakan kedamaian.

Berdasarkan jawaban dari para informan, faktor-faktor yang menghambat sikap saling menghargai yaitu sikap ingin menang sendiri atau egoisme, dan juga toleransi antar sesama atau lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama.

Berdasarkan jawaban dari para informan, faktor-faktor yang menghambat sikap saling menghargai yaitu sikap ingin menang sendiri atau egoisme, dan juga toleransi antar sesama atau lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama.

4. Faktor apa yang mendukung OMK dalam meningkatkan sikap saling menghargai antar sesama?

Menurut Adriana Kefi, Elviana Sila, Theodota Banu, dan Delymitro Banu, faktor yang mendukung OMK dalam meningkatkan sikap saling menghargai antar sesama yaitu adanya kegiatan-kegiatan yang melibatkan OMK serta membuka diri untuk dikenal oleh orang lain dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan OMK contohnya peningkatan minat dan bakat dan adanya partisipasi yang baik dari OMK di lingkungan sekitar atau tempat tinggalnya.

Berdasarkan jawaban dari para informan, bahwa faktor yang mendukung OMK dalam meningkatkan sikap saling menghargai antar sesama yaitu harus membuka diri untuk dikenal oleh orang lain dan juga turut mengambagian dalam kegiatan atau perlombaan yang dilaksanakan di paroki atau lingkungan sekitar.

Pengetahuan tentang Kehidupan Iman

1. Apa yang dimaksud dengan kepercayaan?

Menurut Maria Opat, kepercayaan adalah perilaku seseorang dengan jujur tanpa adanya kebohongan/kepercayaan yang diimani seseorang kepada Tuhan.

Sedangkan Fridolina Enggor, mengatakan bahwa kepercayaan juga adalah perilaku yang dilakukan seseorang dengan jujur. Cristina Meni juga mengatakan bahwa kepercayaan adalah mengakui akan kejujuran dan kemampuan seseorang benar-benar dapat memenuhi harapan. Kepercayaan merujuk pada benar atau salah.

Berdasarkan jawaban dari para informan, bahwa kepercayaan adalah perilaku yang diperayakan kepada seseorang yang diperayai atau kepercayaan juga berkaitan dengan iman seseorang. Kepercayaan ini adalah salah satu hal yang didapatkan seseorang menyangkut keyakinannya kepada Tuhan.

2. Bagaimana kehidupan agama atau kepercayaan di Paroki Santa Maria Ratu Oeolo?

Menurut Katharina Lake, kehidupan agama atau kepercayaan di Paroki Santa Maria Ratu Oeolo cukup bagus. Karena mereka terkadang meluangkan waktu untuk mengikuti misa pada hari Minggu. Sedangkan menurut Riani Tefnai, kehidupan agamanya baik. Karena, banyak orang yang selalu terlibat aktif dalam hidup menggereja. Sedangkan menurut Ester Lake, Elviana Muki, mengatakan bahwa kehidupan agama Kehidupan agama atau kepercayaan di paroki Oeolo sangat baik dan bagus.

Berdasarkan jawaban dari para informan, bahwa kehidupan agama atau kepercayaan di Paroki Santa Maria Ratu Oeolo sangat baik. Secara keseluruhan kehidupan iman atau kepercayaan itu berada pada satu garis yang baik, walaupun ada banyak umat yang belum sepenuhnya bertanggung jawab untuk mengembangkan kehidupan iman. Iman dan kepercayaan ini ditumbuh kembangkan melalui banyak hal bukan hanya melalui perayaan Ekaristi saja tetapi dalam kehidupan setiap hari atau kehidupan kemasyarakatan melalui kegiatan gotong royong.

3. Apa saja yang termasuk dalam meningkatkan kepercayaan seseorang terkait dengan keyakinannya?

Menurut Maria Binsasi, yang termasuk dalam meningkatkan kepercayaan seseorang itu harus mengenali kelebihan dan kekurangan yang ada dalam diri sendiri, menciptakan lingkungan yang mendukung, meningkatkan kemampuan diri. Delviana Kolo juga mengatakan bahwa dengan menghargai diri sendiri, menghormati dan menghargai sesama, setiap orang punya kepercayaan dari dalam individu sendiri, norma pengalaman keluarga, kebiasaan yang baik yang diterapkan dalam diri dan pribadi seseorang agar kaya dengan iman.

Berdasarkan jawaban di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang termasuk dalam meningkatkan kepercayaan seseorang terkait dengan keyakinannya adalah menghargai diri sendiri, menghormati dan menghargai sesama dan mengenali kelebihan dan kekurangan yang ada dalam diri sendiri.'

4. Faktor-faktor apa saja yang mendukung kepercayaan tersebut?

Menurut Delviana Kolo faktor yang mendukung kepercayaan yaitu kemampuan dan harus jujur serta mengubah kebiasaan buruk dan kemampuan, integritas dan kebaikan diri. Sedangkan menurut Ricardo Meni, Elviana Muki, Elviana Sila, Maria Opat juga berpendapat tentang faktor yang mendukung kepercayaan yaitu melibatkan diri dalam setiap kegiatan yang diadakan untuk meningkatkan kepercayaannya seperti: mengikuti

kelompok-kelompok doa (Legio Maria, Pelayanan Kasih), SEKAR, THS-THM dan memiliki kepercayaan penuh terhadap agama yang dianutnya.

Berdasarkan jawaban di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang faktor-faktor yang mendukung kepercayaan yaitu harus jujur dengan diri sendiri dan meningkatkan kepercayaan yang ada dengan mengikuti kelompok doa yang ada.

5. Apa yang menyebabkan terhambatnya kepercayaan itu?

Menurut Emanuel Fkun, yang menyebabkan terhambatnya kepercayaan itu adalah orang merasakan titik kejenuhan dan tidak mengembangkan hidup iman. Seringkali, ada orang yang merasa malas karena adanya faktor ikut-ikutan malas sertabudaya-budaya lain yang membuat pemahamannya dia tidak butuh Tuhan. Ketika senang lupa Tuhan ketika susah baru ingat Tuhan. Faktor yang menghambat itu faktor kemalasan spiritual dalam membangun iman kepercayaan kepada Tuhan.

Julio Meni juga mengatakan bahwa yang menghambat kepercayaan itu karena adanya masalah dalam keluarga juga bisa menyebabkan iman seseorang itu lemah atau bisa karena ia lebih mempercayai keyakinan atau iman orang lain daripada keyakinannya sendiri.

Berdasarkan jawaban di atas maka dapat disimpulkan bahwa penyebab terhambatnya kepercayaan itu adalah faktor ikut-ikutan dan juga karena adanya masalah dalam keluarga yang menyebabkan iman seseorang itu lemah atau bisa karena ia lebih mempercayai keyakinannya.

6. Bagaimana upaya Orang Muda Katolik dalam meningkatkan kepercayaan atau keyakinan dalam diri mereka masing-masing?

Menurut Ricardo Meni, Demetrian Palbeno, dan Maria Binsasi, Upaya OMK dalam meningkatkan kepercayaan atau keyakinan dalam diri masing-masing yaitu bahwa sebagai OMK dapat mengikuti kegiatan-kegiatan kerohanian untuk mengembangkan iman dengan mengikuti pembinaan, retreat, rekoleksi, dan juga menjadi wadah yang dapat menghimpun OMK untuk terus melayani Tuhan dan sesama, sebagai sebuah komunitas keagamaan.

Berdasarkan jawaban di atas maka dapat disimpulkan bahwa upaya OMK dalam meningkatkan kepercayaan atau keyakinan dalam diri mereka masing-masing yaitu dengan bergabung dengan kegiatan kerohanian untuk mengembangkan iman mereka melalui pembinaan, ret-ret, dan rekoleksi.

Pembahasan

Dalam bagian ini akan dibahas mengenai kekerasan atau sikap yang berlebihan itu adalah sikap antipati yang muncul dalam bentuk verbal serta menjadi pemicu untuk melahirkan konflik dalam hidup beragama. Moderasi berkaitan dengan sikap yang dimiliki seseorang tapi tidak berlebihan dan tidak berpihak kepada siapa pun sehingga dapat terciptanya suatu kerukunan yang harmonis dengan sesama atau di lingkungan masyarakat. Moderasi juga bisa berkaitan dengan penguasaan diri terkait dengan dirinya agar ia dapat mengetahui hal yang ada dan perlu dikembangkan.

Cara menghargai orang yang berbeda agama atau keyakinan itu dengan cara bersosialisasi tanpa membeda-bedakan, tidak memaksa orang lain untuk menganut agama yang sama dengan kita. Factor yang menghambat sikap saling menghargai itu sikap ingin menang sendiri atau egoism serta tidak mau diatur. Sedangkan, factor yang mendukung OMK dalam meningkatkan sikap saling menghargai antar sesama yaitu adanya kegiatan-kegiatan yang melibatkan OMK serta membuka diri untuk dikenal oleh orang lain dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan OMK contohnya peningkatan minat dan bakat.

Iman atau keyakinan dalam kaitannya dengan agama itu keteguhan hati serta keseimbangan batin. Tetapi, iman di Paroki Santa Maria Ratu Oeolo ini cukup baik karena mereka lebih pada pendirian dan tidak mudah terpengaruh dengan keyakinan lain. Kesadaran akan kepercayaan itu diwujudkan demi keutuhan bersama dan juga selalu melibatkan diri dalam kegiatan yang diadakan di paroki misalnya rekoleksi dan bakti sosial.

Hal yang dapat meningkatkan kepercayaan seseorang terkait keyakinannya yaitu dengan mengenali kelebihan dan kekurangan yang ada dalam diri sendiri, menciptakan lingkungan yang mendukung dan meningkatkan kemampuan diri.

Hal yang dapat meningkatkan kepercayaan seseorang terkait keyakinannya yaitu dengan mengenali kelebihan dan kekurangan yang ada dalam diri sendiri, menciptakan lingkungan yang mendukung dan meningkatkan kemampuan diri. Faktor yang mendukung kepercayaan tersebut yaitu melibatkan diri dalam setiap kegiatan yang diadakan misalnya: mengikuti kelompok-kelompok doa (Legio Maria, Pelayan Kasih), SEKAR, THS-THM dan memiliki kepercayaan penuh terhadap agama yang dianutnya. Sedangkan, factor yang menghambat itu seseorang merasakan titik kejenuhan dan tidak mengembangkan hidup iman.

OMK sebagai salah satu wadah gereja dan harus terus dikembangkan dan perlu adanya motivasi agar nasihat yang bijaksana serta bantuan yang tepat guna mesndorong kaum muda untuk merasul dan mampu menjalankan sendiri kerasulan di kalangan mereka dengan tetap memperhatikan situasi dan kondisi lingkungan sosial dimana mereka berada.

OMK lebih mudah terpengaruh dengan perkembangan zaman modern ini yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai kehidupan sehingga dapat mempengaruhi pola pikir mereka. Kaum muda atau generasi muda masa kini cenderung memilih untuk melibatkan diri dalam kesenangan duniawi daripada terlibat aktif dalam kehidupan iman. Kaum muda belum sadar terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

OMK adalah masa depan Gereja. Sebagai masa depan Gereja, OMK sebaliknya melibatkan diri secara aktif dalam berbagai kegiatan kerohanian seperti melakukan doa rosario pada bulan Mei dan Oktober, melaksanakan paskah bersama dan melakukan natal bersama. Keberadaan orang muda dalam Gereja secara khusus diuraikan dalam dekret *Apostolicam Actuositatem art.12* merupakan kekuatan amat penting dalam kehidupan

iman. Situasi hidup, sikap batin serta hubungan dengan keluarga mereka sendiri telah amat berubah. Sehingga kaum muda mampu menjalankan sendiri kerasulan di kalangan mereka dengan tetap memperhatikan situasi dan kondisi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa OMK ini perlu menghayati kehidupan bersama atau kelompok sebagai inspirasi imannya kepada Allah karena Allah adalah hidup itu sendiri. OMK bertumbuh melalui pergaulan mereka setiap hari dalam kenyataan diri sendiri, keluarga, lingkungan, dan masyarakat. Gereja melihat OMK sebagai masa depan Gereja dan bangsa, yang seharusnya berjuang dengan cara mereka masing-masing untuk memajukan bangsa dan ajaran-ajaran Gereja di tengah perubahan zaman yang semakin modern ini.

Hal ini disebabkan karena mereka dipengaruhi oleh faktor negatif dan positif serta tantangan yang dihadapi seperti yang berkaitan dengan sosio budaya, sosio agama, dan sosio pendidikan. Namun mereka juga dituntut untuk terlibat aktif dalam kehidupan iman seperti dalam liturgi, pewartaan, persekutuan, pelayanan, kesaksian, katekese serta turut hadir dalam mengikuti Perayaan pada hari minggu maupun pada hari raya lainnya.

OMK juga diserahkan tugas dan tanggung jawab yang begitu besar, yakni sebagai terang dan garam dunia. Dunia yang dimaksudkan adalah dunia di mana mereka tinggal dengan segala situasi dan kondisi hidup yang dijalani oleh setiap individu. Untuk menjadi terang dan garam dunia, OMK dituntut untuk terlibat aktif dalam kehidupan iman.

Gereja berada di tengah masyarakat. OMK diharapkan untuk terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan seperti terlibat aktif membersihkan lingkungan, menjaga dan melestarikan kebudayaan yang sudah ada. Yang menyedihkan ialah bahwa sekarang para OMK lebih senang

atau sering mendengarkan dan terlibat dalam hal-hal yang dapat merugikan diri mereka sendiri yang berbau negatif.

OMK juga harus selalu siap sedia demi Kristus dan Injil-Nya kita diingatkan bahwa setiap warga Gereja adalah masyarakat juga. Kita lahir di dalam dan sebagai warga masyarakat tertentu sebelum kita dibaptis menjadi warga Gereja. Sejak dibaptis, seseorang menjadi dua warga komunitas yakni komunitas insani dan komunitas gerejawi. Dalam komunitas insani, kita hidup bersama warga masyarakat yang berkeyakinan lain yang harus saling menghormati dan menghargai satu sama lain tanpa, memilih-milih. Sedangkan dalam komunitas gerejawi, kita dituntut untuk selalu terlibat aktif dalam kegiatan menggereja terutama kaum muda sebab mereka adalah harapan dan masa depan Gereja. Namun untuk sampai pada tujuan ini, salah satu kendala yang dihadapi di lapangan adalah kekurangan tenaga pendamping sukarela dan terlatih yang mau meluangkan waktu bagi kaum muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Batmyanik, Aloysius, 2012. *Modul pastoral pemuda*, Jakarta: Bimas Katolik.
- Chang, Wiliam, 2005. *Pengantar Teologi Moral*, Yogyakarta: Kanisius.
- Dapiyanta, Fx, 2008. *Pendidikan Agama Katolik Pada Tingkat Dasar*, Yogyakarta: ippak-usd.
- Darmawijaya, St, 2011. *12 Pola Keluarga Beriman*, Yogyakarta: Kanisius.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dister Nico Syukur, 1991. *Pengantar Teologi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Embuiru, Herman, SVD, (penerj.), *Katekismus Gereja Katolik (KGK)* art.6 no. 1776.
- Hardawiryana, R, (Penerj.),1993. *Dokumen Konsili Vatikan II: Dekrit Apostolicam Actuositatem (AA)* Jakarta: Obor.
- Hefni, Wildani, Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan, *Jurnal Bimas Islam* Vol 13 No. 1. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.
- https://sulut.kemenag.go.id/mimbar_agama/9/Moderasi-Beragama-Menurut-Iman-Katolik (diakses pada 25 Februari 2024).
- [https://tanaditidung.kemenag.go.id/2024/01/08/moderasi-beragama-dalam-perspektif-gereja-katolik.\(diakses pada 10 April 2024\)](https://tanaditidung.kemenag.go.id/2024/01/08/moderasi-beragama-dalam-perspektif-gereja-katolik.(diakses pada 10 April 2024)).
- Inriani, Eva, 2021. “Gereja Misioner Di Tengah Masyarakat Kalimantan Tengah Indonesia Yang Plural”, *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* (JIREH) Vol 3, No 2. Jakarta: STIK Kupang.
- Jacobs, Tom, *Gereja Menurut Vatikan II, 1987*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kelen, Donatus Sermada, 2007. *Kaum Muda Katolik Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi dan Paradigma Kuratif*, Malang: Widya Sasana.
- Kleden, Paul Budi, 2006. *Rancang Bersama Awam dan Klerus*, Maumere: Penerbit Ledalero.

- Koesoema, Doni, 2011. *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo.
- Kristiyanto, Eddy, 2002. *Dinamika Hidup Beriman*, Yogyakarta: Kanisius.
- Mardiatmaja, B.S . 1985. *Beriman Dengan Bertanggung Jawab*, Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong, Lexi J. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Para Bapa Konsili Vatikan II, 1992. *Katekismus Gereja Katolik*, Yogyakarta: Kanisius.
- Paus Benediktus XV, 1983. *Kitab Hukum Kanonik*, Roma: Libreria Editrice Vaticana.
- Popo, Jacob, 1989. *Pendidikan Hidup Beriman Dalam Lingkungan Sekolah*, Yogyakarta: Kanisius.
- Saifuddin, Lukman Hakim, 2022. *Moderasi Beragama*, Jakarta: Yayasan Saifuddin zuhri.
- Slameto, 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka.
- Sujawerni, V. Wiratna, 2014. *Metodologi Penelitian*, Jogjakarta: Pusat Baru Press.
- Suryabrata, Sumadi, 1982. *Perkembangan Fisik*, Jakarta: Rajawali.
- Tira, Salma, "Iman dan Akal Budi Berdasarkan Teori Thomas Aquinas" *Jurnal Teologi dan Studi Pastoral*. Vol 2, No 2. Yogyakarta; Institut Agama Kritten Negeri Toraja.
- Yohanes Paulus II, (Marcel Beding. Penerj) 1992. *Redemptoris Missio*, Ende: Arnoldus.